

BAB IV

PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH TENTANG PSIKOTERAPI DAN PENDIDIKAN ISLAM BERIKUT IMPLIKASINYA

A. Konsep Psikoterapi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, yakni dengan adanya akal untuk berpikir, manusia diberikan kebebasan memilih. Karena akal sangat bisa diandalkan untuk menjadi alat ukur, apakah pilihan hidup seseorang itu baik atau buruk. Sayangnya manusia sering berani mengambil resiko diluar nalar yang sehat. Meskipun sudah tahu sesuatu itu tidak baik dan akan mendatangkan celaka, tapi tetap disentuh juga. Contoh yang paling mudah misalnya narkoba, kita tahu narkoba itu apa pun jenisnya sangat membahayakan, tapi sebagian dari kita malah menjadikan narkoba sebagai “makanan” sehari-hari.

Demikian juga untuk kasus-kasus yang lain. Seperti halnya mereka yang tinggal, bersekolah dan bekerja di kota-kota besar, misal Jakarta, Surabaya, Bandung dan sebagainya, memang banyak sekali menerima tawaran-tawaran yang menggiurkan. Ini berbanding lurus dengan tingkat kesibukan dan tekanan yang mereka hadapi. Persaingan hidup yang begitu dahsyat dan ketat membuat mereka harus siap terlempar dari orbit hidup yang ‘normal’. Akhirnya muncullah pemicu-pemicu yang dapat merusak tatanan kehidupan mereka yang berakibat pada gangguan kejiwaan bahkan juga bisa berdampak buruk pada tubuh jasmaninya.

Dari gambaran gaya dan pola hidup manusia yang tidak normal ini, maka sangat perlu dihadirkan sebuah konsep psikoterapi yang solutif untuk menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

Alhamdulillah, untuk menjawab problematika tersebut sang pemikir besar Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menawarkan sebuah penawar bagi dunia psikoterapi yang telah dikemas dalam konsep-konsepnya yang sangat inspiratif, diantaranya:

1. Psikoterapi dengan Do'a

Doa itu termasuk jenis obat yang paling berguna. Doa adalah “musuh” bagi bencana. Doa akan menolak bencana, mengatasinya, mencegah turunnya, serta mengangkat atau meringankannya jika bencana itu sudah menimpa. Doa adalah senjata orang beriman.¹

Seperti diriwayatkan oleh Hakim dari Ali ibn Abi Thalib r.a., Rasulullah SAW. bersabda,

الدُّعَاءُ صِلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ وَعِمَادُ الدِّينِ وَنُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“Sesungguhnya doa itu adalah senjata bagi orang yang beriman, tiang agama, dan sinar langit dan bumi.”² (HR. Hakim)

Ketika berhadapan dengan bencana, terdapat tiga kategori keterkaitan doa dengan musibah yang menimpa:

- 1) Apabila doa lebih kuat, musibah dapat ditolak

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala 'Anid Dawa Asy-Syafi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Solusi Qur'an Dalam Mengatasi Masalah Hati* (Sukoharjo: Al-Qawam, 2013), 21.

² *Ibid.*, 21.

- 2) Apabila doa lebih lemah daripada musibah, seseorang akan terus dirundung musibah. Meskipun demikian, walaupun lemah, doa masih bisa sedikit meringankan.
- 3) Apabila sama-sama kuat, musibah dan doa akan saling menolak.³

Hadits yang senada juga disebutkan dari sahabat Ibnu Umar r.a.,

الدُّعَاءُ يَنْفَعُ مِمَّا نَزَلَ وَمِمَّا لَمْ يَنْزَلْ فَعَلَيْكُمْ عِبَادَ اللَّهِ بِالْأَعْيَادِ

“Doa itu tetap dapat memberi manfaat, entah bencana itu telah menimpa atau belum. Oleh karena itu, kalian wahai para hamba Allah, hendaklah selalu berdoa.” (HR. Tirmidzi)

Di antara jenis doa yang paling berguna adalah doa yang dipanjatkan dengan merengek, yaitu memohon sesuatu dengan bersungguh-sungguh sambil menangis kepada Allah SWT.

Ibnu Majah dalam Sunannya membawakan riwayat dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Siapa yang tidak mau meminta kepada Allah maka Dia justru akan murka kepadanya”. (HR. Bukhari)

Penyair mengatakan:

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ad-Da'u wa Ad-Dawa'*, terj. Salim Bazemool, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisthi Press, 2010), 7.

“Allah akan murka jika engkau tidak mau meminta kepada-Nya, sementara manusia justru suka marah ketika dimintai oleh manusia”.⁴

Meminta atau berdoa harus disertai rasa cinta terhadap apa yang menjadi kebutuhannya tanpa ada kebosanan. Diantara berbagai bentuk kesalahan yang bisa menghalangi lahirnya pengaruh doa adalah sikap tergesa-gesa dan menganggap bahwa doanya tidak juga dikabulkan, sehingga ia merasa menyesal dan tidak lagi mau memanjatkan doa. Ia seperti halnya seseorang yang menyemai benih atau menanam tumbuhan, lalu ia mulai merawat dan mengairinya. Namun tatkala pertumbuhannya lambat, lantas ia meninggalkan dan mengabaikan begitu saja alias putus asa. Naudzubillah.

Dalam shahih Bukhari disebutkan hadits yang diriwayatkan dari abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَجْعَلْ يَقُولُ قَدْ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

“Doa salah seorang di antara kalian akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa. Ia mengatakan (perkataan semisal): Aku telah berdoa namun tidak juga dikabulkan.”⁵ (HR. Bukhari)

Bersabar dalam berdoa merupakan bukti penghambaan kepada Allah SWT. dan ia memahami bahwa sesuatu itu ditakdirkan terjadi

⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala 'Anid Daw'a' Asy-Syafi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Sukoharjo: Al-Qowam, 2013), 23.

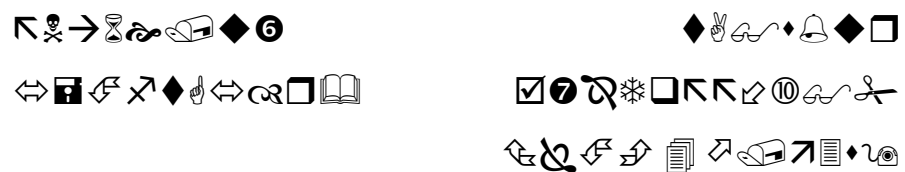
⁵ Hadits Shahih. Diriwayatkan oleh Bukhari (6340).

berdasarkan sebab-sebabnya. Di antara sebab itu adalah doa. Sesuatu itu tidak adak yang ditakdirkan dalam keadaan lepas dari sebab, akan tetapi ia ditakdirkan melalui suatu sebab. Jika seorang hamba melakukan sebab (usaha) maka sesuatu yang ditakdirkan itu terjadi. Jika ia tidak melakukannya maka hal itu tidak akan terwujud.

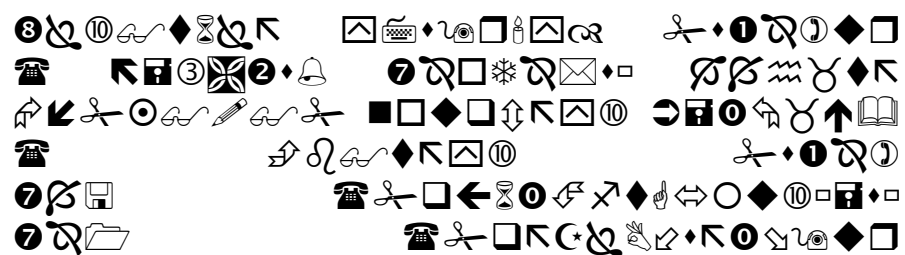
Umar bin Khatab r.a., mengatakan, “Sesungguhnya saya tidak membawa semangat dikabulkannya doa, akan tetapi saya membawa semangat untuk istiqomah berdoa. Jika saya sudah terbimbing untuk memanjatkan doa maka keterkabulan itu ada bersamanya”.

Oleh karena itu, barang siapa yang mendapatkan bimbingan untuk memanjatkan doa, sesungguhnya ia dikehendaki oleh Allah untuk dikabulkan doanya.

Sebab Allah telah berfirman:



“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.” (QS. Al-Mukmin [40]: 60)





“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah [2]: 186)

Orang yang mampu memahami hal ini dan berhasil merenungkannya secara cermat, tentu akan bisa mengambil manfaat yang sebesar-besarnya. Demikianlah keadaan orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan diberi ilham untuk mendapatkan bimbingan. Hanya Allah tempat memohon pertolongan.

2. Psikoterapi dengan Al-Qur'an

Syaikhul Islam Syamsudin Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pernah ditanya: bagaimana pendapat para ulama dan para imam, mengenai seorang yang tertimpa suatu masalah atau bencana, dan ia menyadari bahwa jika hal itu terus saja menimpa dirinya maka hal itu bisa merusak dunia dan akhiratnya.

Ia sudah berusaha melindungi diri dengan segala cara, namun yang terjadi justru semakin parah. Lalu, bagaimana sebenarnya upaya untuk mengatasinya ?

Atas pertanyaan ini beliau memberikan jawaban: Allah telah menurunkan obat bagi setiap penyakit. Obat yang paling agung adalah Al-Qur'an.⁶

Segala puji bagi Allah. Disebutkan dalam Shahih Bukhari riwayat yang berasal dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

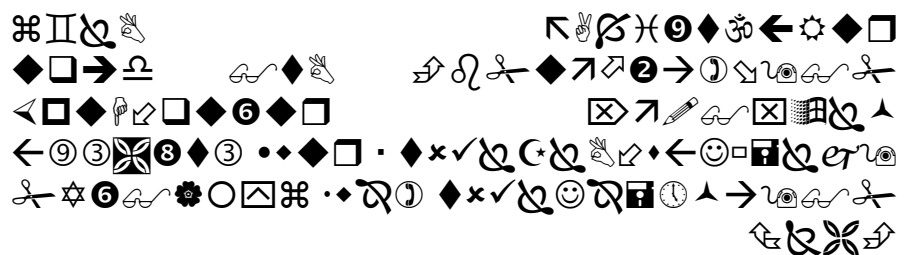
“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan Ia menurunkan pula penawarnya”. (HR. Bukhari)

Sedangkan dalam Shahih Muslim disebutkan riwayat dari jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ تَعَالَى

“Setiap penyakit itu ada obatnya. Jika obat suatu penyakit itu ditimpakan pada penyakit maka penyakit akan sembuh dengan izin Allah”. (HR. Muslim)

Allah SWT. telah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah penawar atau obat. Allah SWT. berfirman:



“Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa' [17]: 82)

⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawabul Kafi Liman Sa'ala anid Daw'asy-Syafi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Solusi Qur'ani dalam Mengatasi Masalah Hati* (Sukoharjo: Al-Qawam, 2013), 9.

Kata “min” dalam ayat ini berfungsi libayanil jinsi (menjelaskan jenis; yang berarti menegaskan bahwa seluruh kandungan Al-Qur’an adalah penawar), bukan sekadar li-tab’idh (menunjukkan makna sebagian). Al-Qur’an ini seluruhnya adalah penawar, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang lain. Ia merupakan penawar bagi hati dari penyakit kebimbangan, keraguan, kebodohan, keterpurukan, dan lain sebagainya. Allah belum pernah menurunkan satu penawar pun dari langit yang lebih umum (bisa dipakai sebagai obat berbagai penyakit), lebih berguna, lebih agung, dan lebih mujarab untuk menghilangkan penyakit melebihi Al-Qur’an.

Al-Qur’an telah memberikan pengaruh terhadap penyakit jasmani maupun rohani serta mampu melenyapkannya sehingga penyakit itu seakan tidak pernah ada. Ini merupakan bentuk obat yang paling mudah dan paling ringan. Jika seorang hamba benar-benar tulus dalam melakukan pengobatan dengan Al-Qur’an ini, tentu ia akan melihat pengaruh yang sangat mengagumkan bagi kesembuhan suatu penyakit.⁷

Ibnu Qayyim pernah tinggal di Mekah beberapa waktu. Ketika itu beliau terserang penyakit, sedangkan beliau tidak mendapatkan seorang dokter dan tidak pula obat. Akhirnya beliau melakukan terapi sendiri dengan bacaan surat Al-Fatihah. Ternyata beliau melihat pengaruh yang sangat mengagumkan. Maka beliaupun menjadikannya sebagai resep yang beliau sarankan bagi siapa saja yang mengeluhkan gangguan baik di

⁷ Ibid., 14.

jiwa maupun di organ tubuh. Dan benar juga, kebanyakan dari mereka dapat sembuh dengan segera.⁸

Namun disini ada hal yang penting yang harus dimengerti. Yaitu walaupun ayat ayat kesembuhan dijadikan sebagai ruqyah, hal ini masih menuntut adanya penerimaan objek yang diterapi, dan kuatnya keyakinan serta pengaruh dari orang yang memberikan pengobatan. Jika pengobatan yang dilakukan belum juga membawa kesembuhan maka hal itu disebabkan oleh lemahnya pengaruh orang yang memberikan pengobatan atau karena pihak yang diobati tidak mau menerima cara pengobatan seperti itu; atau karena adanya penghalang yang menyebabkan obat itu tidak mempan, seperti halnya yang terjadi pada penyakit dan obatnya di dunia pengobatan umum. Kenihilan pengaruh sering kali disebabkan oleh ketiadaan penerimaan alamiah terhadap obat tersebut dan terkadang disebabkan oleh adanya penghalang yang kuat yang menghalangi sampainya pengaruh (efektivitas) obat yang diberikan. Secara alami, jika obat itu digunakan dengan penerimaan secara penuh maka pengaruh obat tersebut akan sesuai dengan penerimaan tersebut. Demikian halnya dengan masalah gangguan kejiwaan. Jika aneka ruqyah yang diberikan itu dapat diterima secara sempurna, sedangkan pihak yang meruqyah itu memiliki spiritualitas yang tinggi dan keyakinan yang kuat maka ia akan memberikan dampak positif dalam menyelesaikan segala macam gangguan fisik maupun kejiwaan. Dikarenakan Al-Qur'an memuat resep-

⁸ Ibid., 14.

resep yang mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit jiwa manusia. Dengan Al-Qur'an maka seseorang dapat mengembangkan integritas dan penyesuaian kepribadian dirinya.

Disamping itu Al-Qur'an sebagai pengobatan yang optimal terhadap seluruh jenis penyakit jasmani dan ruhani, penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak setiap orang berkeahlian dan mendapatkan taufiq untuk dapat menggunakannya. Kalau seorang terapis mahir menggunakan Al-Qur'an untuk mengobati penyakit yang diderita pasiennya, lalu melekatkannya pada penyakit tersebut dengan penuh kepercayaan, keimanan, penerimaan, dan keyakinan yang penuh serta dengan memenuhi prosedur yang telah disyariatkan, maka penyakit itu pasti akan terusir dan tidak akan datang lagi selama-lamanya.⁹

Karena bagaimana mungkin penyakit akan bisa menantang ucapan Rabb Pencipta langit dan bumi yang kalau turun di hadapan gunung niscaya gunung itu takut dan akan hancur, dan kalau turun di bumi niscaya bumi akan terbelah ? Apalagi setiap jenis penyakit, baik jasmani maupun ruhani, pasti dalam Al-Qur'an ada indikasi terhadap obatnya, penyebab atau cara pencegahannya, bagi orang yang diberikan pemahaman terhadap Kitabullah oleh Allah SWT.

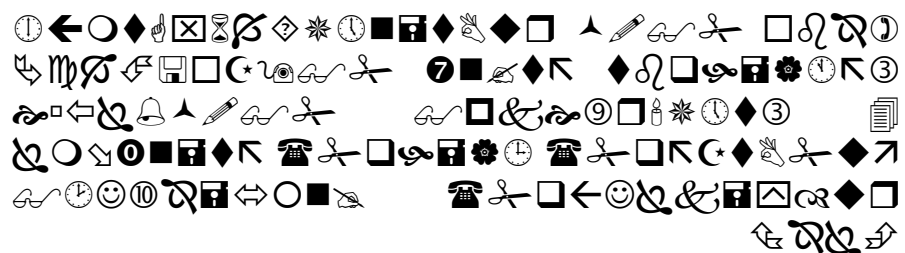
3. Psikoterapi dengan Sholawat

⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thib An-Nabawi*, terj. Abu Umar Basyier Al-Maidani (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), 429.

Syaikh Imam Al-Alim Al-'Allamah Syamsudin Abu Abdullah Muhammad bin Bakar bin Ayub Az-Zar'i bin Qayyim Al-Jauziyyah, melakukan sebuah terobosan dalam bidang psikoterapi dengan menawarkan sebuah cara untuk mengatasi berbagai persoalan hidup, yaitu dengan memperbanyak sholawat kepada Kanjeng Rasul Muhammad SAW.

Sholawat telah teruji secara ilmiah dan lepas dari mistis supranatural. Sholawat ternyata memiliki efek yang baik terhadap kesehatan lahir maupun batin. Hal ini disebabkan pengaruh energi shalawat yang sangat besar terhadap unsur psikologis seseorang. Shalawat yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, khusyuk, tumaninah dan istiqomah diyakini dapat menumbuhkan ghirah dan motivasi positif. Bila mekanisme tersebut dilakukan secara bersungguh-sungguh, maka seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang ada atau dapat merasakan beban berat (stress) menjadi ringan.

Allah SWT. berfirman:



“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab [33]: 56).

Rasulullah SAW. bersabda:

من صلى علي واحدة صلى الله عليه عشرا

“Barang siapa yang bershalawat untukku satu kali maka Allah bershalawat untuknya sepuluh kali”. (HR. Muslim)¹⁰

Sungguh tinggi keutamaan shalawat nabi. Hanya dengan satu kali mengucapkan shalawat, Allah membalas dengan sepuluh kali shalawat untuk orang yang mengucapkannya. Itu artinya bahwa siapapun yang ingin mendapatkan solusi kebaikan dari masalah hidupnya maka budayakanlah bershalawat dimanapun berada.

Ibnu Qayyim telah menghimpun dalam kitabnya¹¹, apa saja keuntungan yang diperoleh dari bershalawat untuk Rasulullah SAW.:

- 1) Menyertai Allah dalam bershalawat untuk Nabi SAW, kendati maksud dua shalawat ini berbeda. Shalawat kita untuk Nabi SAW, berarti doa dan permohonan (agar Allah menambah sanjungan dan kemuliaan bagi beliau), sementara shalawat Allah untuk Nabi SAW, bermakna sanjungan dan pemuliaan.
- 2) Menyertai Malaikat dalam bershalawat untuk Nabi SAW.
- 3) Memperoleh sepuluh shalawat dari Allah bagi orang yang bershalawat untuk Nabi SAW. satu kali.
- 4) Allah mengangkatnya sepuluh derajat lebih tinggi untuk setiap shalawat.

¹⁰ Shahih Muslim, hadits no. 408.

¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Jalaul Afham Fi Fadlish Sholati was Salami 'ala Muhammadin Khairil Anam*, terj. Arif Munandar, *Keutamaan Shalawat Nabi SAW*. (Sukoharjo: Al-Qawam, 2013), 657-660.

- 5) Dia menuliskan sepuluh kebaikan dan menghapuskan sepuluh keburukan untuknya setiap shalawat.
- 6) Besar harapan doa dikabulkan apabila diawali dengan shalawat. Sebab shalawat membawa naik doa sampai di hadapan Rabb semesta alam, sementara sebelum itu doa terkatung-katung diantara langit dan bumi.
- 7) Shalawat adalah sebab Allah menghilangkan kesedihan yang menghingapi hamba.
- 8) Shalawat adalah sebab terselesaikannya segala kebutuhan.
- 9) Shalawat adalah sebab memperoleh syafa'at Nabi SAW. baik disandingkan dengan permintaan wasilah untuk beliau atau tidak disandingkan.
- 10) Shalawat adalah sebab ingatnya seorang hamba terhadap apa yang ia lupa.
- 11) Dengan shalawat, hamba terhindar dari watak dan karakter yang keras dan emosional.
- 12) Shalawat adalah sebab teraihnya rahmat dan keberkahan untuk diri pelakunya, amalnya, umurnya, serta sebab-sebab kebaikannya. Pasalnya orang yang bersholawat itu memohon pada Allah supaya melimpahkan berkah dan salam pada Nabi SAW. dan keluarga beliau.

4. Psikoterapi dengan Orang Shaleh

Maksudnya adalah bergaul dengan orang yang shaleh, yaitu orang yang mampu mengintegrasikan dirinya dan mengaktualisasikan potensinya semaksimal mungkin dalam berbagai dimensi kehidupan. Sebab nasehat-nasehat orang shaleh dapat memberikan terapi individu bagi yang sehat maupun yang sakit mentalnya.

Bersilaturrahimnya kita dengan orang shaleh dapat membawa keuntungan kepada kita. Perjumpaan ini menjadi sarana untuk bertanya akan ketidaksiapan mental kita dalam menghadapi persoalan hidup, dengan bertanya maka kita akan mendapatkan kebaikan bukan hanya yang untuk kebutuhan yang bersifat jasmaniah saja melainkan bathiniahnya yang dididhai Allah SWT. sebagaimana disinggung oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya:

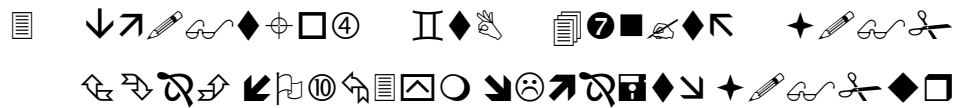
“Kecemasan, kesedihan, kesusahan dan kemarahan merupakan bagian dari penyakit hati, dan penyakit hati tersebut hanya bisa dihilangkan dengan obat imani nabawi, yaitu dengan mendatangi orang shaleh.”¹²

Demikian halnya dengan kebodohan, keragu-raguan dan kebimbangan. Ia merupakan penyakit yang menjadikan hati menderita, sampai ia memperoleh ilmu dan keyakinan.

Allah SWT. berfirman:



¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighasatul Lahfan min Mashaidisy Syaithan*, terj. Hawin Murtadho (Sukoharjo: Al-Qawam, 1998), 25.



“Dan menghilangkan panas hati (kemarahan) orang-orang mukmin. Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (QS. At-Taubah [9]: 15)

Allah akan menghilangkan penyakit-penyakit hati tersebut dengan cara, kita bertanya kepada orang-orang yang berilmu.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW. dalam hadisnya:

فإنما شفاء العي السؤال

“Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya”.(HR. Abu Daud).

Dengan bertanya kepada orang shaleh maka kita akan mendapatkan pencerahan yang membuat hati menjadi tuma'ninah.

Ibnu Athaillah dalam kitabnya mengatakan:

“Maha Suci Allah yang tidak mempertemukan kepada orang shaleh selain orang yang dikehendaki sampai kepada-Nya”.

Orang shaleh itu adalah kekasih Allah, sehingga dapat menimbulkan ‘cemburu Allah’ jika kita tidak mendatanginya.¹³

Pergaulan dengan orang shaleh dapat membawa berkah tersendiri bagi kesehatan batin manusia, dengan catatan tetap menjaga adab terhadap orang-orang shaleh itu. Kalau hujan saja memberikan berkah atas izin Allah, apalagi para kekasih Allah.

¹³ Syekh Syarqawi, *Syarhul Hikam* (Semarang: Maktabah Al-Munawwir, tt), juz II, 2-3.

5. Psikoterapi dengan Minyak Wangi

Minyak wangi adalah santapan ruhani yang menjadi poros stamina. Energi tubuh bisa meningkat dan bertambah karena minyak wangi sebagaimana energi tersebut bisa meningkat karena makanan dan minuman, kegembiraan dan ketentraman jiwa, karena bergaul dengan orang-orang shaleh, karena membaca Al-Qur'an, karena dzikir kepada Allah, dan karena terjadinya berbagai peristiwa yang mengembirakan.

Sesuatu yang wangi itu adalah yang paling disukai oleh Rasulullah SAW. pengaruhnya amat baik untuk kesehatan jasmani maupun ruhani dan dapat menolak berbagai macam penyakit beserta gejalanya, karena kekuatan alamiah yang ada pada minyak itu sendiri yang kemudian disebut dengan esens.¹⁴

Nabi Sulaiman AS. Adalah orang pertama yang mempelajari khasiat bunga dan pepohonan untuk pengobatan. Pada suatu hari, ketika ia akan berdiri untuk shalat di masjid, tiba-tiba sekuntum bunga muncul dihadapannya dan berkata, “ Assalamu ‘alaikum ya Nabiyallah,” Nabi Sulaiman membalas salam itu lalu bertanya, “sedang apa kau disini ? Bunga itu menjawab bahwa aku adalah obat untuk penyakit tertentu. Hari berikutnya, bunga yang lain muncul dan member tahu Nabi Sulaiman tentang penyakit yang bisa diobati dengan bunga ini. Selama jalannya waktu, semua bunga yang mengandung obat-obatan muncul dan member tahu Nabi Sulaiman mengenai khasiat pengobatannya. Dan dialah yang

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thib An-Nabawi*, terj. Abu Umar Basyier Al-Maidani (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), 410.

pertama memiliki pengetahuan ini, yang tentu saja berasal dari Allah SWT.¹⁵

Dikabarkan bahwa orang-orang selalu mengikuti Nabi Muhammad SAW. dan mengumpulkan tetesan-tetes keringatnya, dan ternyata bau keringat beliau sangat wangi, melebihi bau wangi bunga manapun. Penyebab tetesan-tetes keringatnya begitu wangi nan indah adalah karena keringat tersebut mengandung sari ruhnya yang suci dari Sang Maha Suci. Akan kita dapati rasa wangi itu pada bayi yang baru dilahirkan, nafasnya yang keluar dari mulut sangat khas aromanya, hingga siapapun yang ingin menghisap dan menghirup nafasnya tak kan pernah jemu dan bosan. Itu karena keharuman seorang bayi menciptakan cinta dan kasih sayang yang paling dalam dan besar dalam hati, pikiran dan jiwa orang yang menerimanya.

Tidak ada yang orang yang tidak kenal baik dengan bau harum seorang bayi yang baru lahir. Baunya khas dan tak dapat diganti, dan kita tak dapat mengerti tentang itu. Bayi memiliki kejernihan dan kemurnian yang mutlak, lantaran bayi dilahirkan bersih tanpa dosa, padanya ada cahaya Tuhan dan kedamaian, hakikat sejati dari ruh kenabian ada pada mereka. Sudah pasti, saat mereka sadar akan dunia, maka mereka akan kehilangan kemurniannya, dan keharumannya berkurang dan lenyap begitu mereka terbenam dalam kehidupan duniawi dalam maqam hawa nafsu.

¹⁵ Syaikh Hakim Mu'inuddin Chisyti, *The Book Of Sufi Healing*, terj. Burhan Wirasubrata (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1999), 171.

Maka harus diingat kembali ketika kita membicarakan hakikat minyak wangi untuk dijadikan sebagai aroma terapi bagi pengobatan jasmani maupun rohani, terlebih dahulu kita harus mempelajari ilmu perminyakan itu sendiri. Agar pada saat menggunakannya nanti dapat memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Contohnya minyak Ambar, minyak ini berasal dari hasil penyulingan pohon pinus, yang kemudian diambil esennya untuk dijadikan wewangian dan pengobatan. Warna minyak ambar sangat beragam, ada yang terang keemasan, pink tembus cahaya sampai coklat tua.

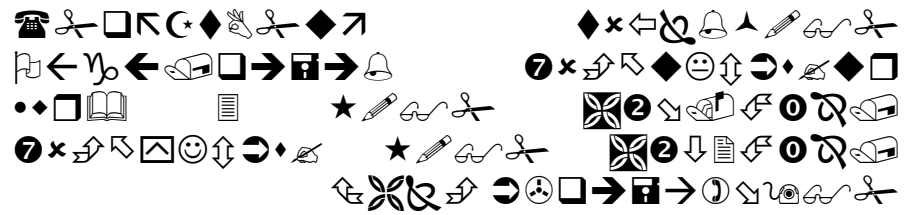
Konon pada tahun 1920-an para dokter selalu menggunakan minyak ambar untuk mengobati berbagai macam penyakit khususnya jantung dan kejiwaan. Mengapa, karena cairan dari minyak ini dapat diserap oleh tubuh dan merangsang kelenjar pineal, yang mengaktifkan banyak fungsi fisiologis kita. Sehingga efeknya dapat melapangkan suasana hati dan mengurangi depresi mental.¹⁶

6. Psikoterapi dengan Dzikir

Dzikir artinya mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT, yang telah diberikan kepada manusia, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang siapa yang banyak berdzikir hatinya akan tenang, tentram, dan damai.

¹⁶ Ibid., 181.

Allah SWT. berfirman:



“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’d [13]: 28).



“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) –Ku”. (QS. Al-Baqarah [2]: 152)

Kedua ayat tersebut, menjelaskan bahwa dzikir itu mengandung daya terapi spiritual yang potensial untuk mencapai ketenangan dan ketentraman batin. Dzikir juga mampu memberikan sugesti penyembuhan, karena dengan dzikir seseorang akan mengingat bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT. dengan melakukan dzikir sama nilainya dengan terapi relaksasi, yaitu bentuk terapi yang menekankan bagaimana individu (pasien) tersebut harus beristirahat dan bersantai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologi.¹⁷

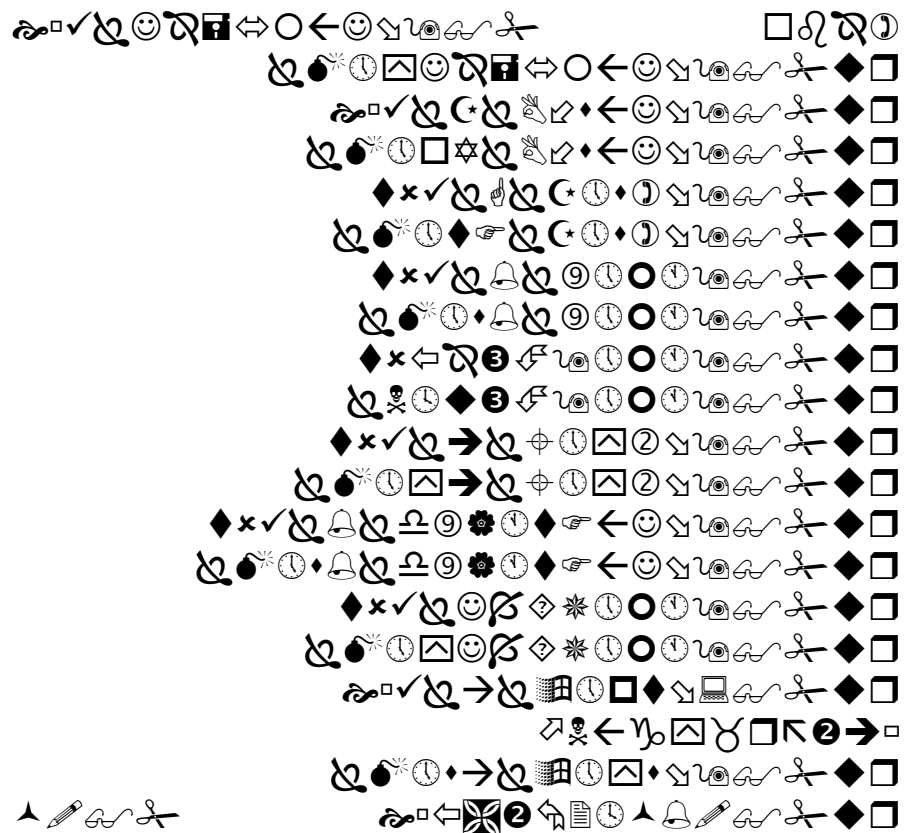
Dalam pelaksanaannya, ada yang memulai dzikir dengan lisan walaupun dalam keadaan lalai, dan terus melakukannya hingga hatinya

¹⁷ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 237.

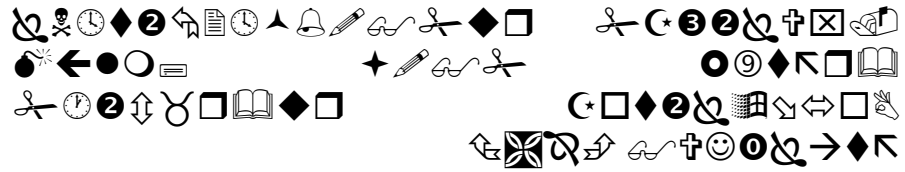
hadir dan merasa mantap. Ada juga yang memulainya dengan berdiam diri hingga hatinya hadir, sehingga dengan cepat ia dapat berdzikir dengan hatinya. Jika dzikir dalam hatinya telah menguat kemudian diikuti lisannya sehingga keduanya berjalan beriringan.

Yang pertama, dzikir berpindah dari lisan ke hati, sedangkan yang kedua, dzikir berpindah dari hati ke lisan tanpa mengosongkan hati dari dzikir, tetapi berdiam diri terlebih dahulu hingga merasakan munculnya Dzat yang dijadikan objek dzikir. Jika ia telah muncul, hatinya berbicara, kemudian diteruskan kepada lisannya, dan akhirnya tenggelam dalam dzikir hingga segala sesuatu yang keluar darinya hanya dzikir.¹⁸

Allah SWT. berfirman:

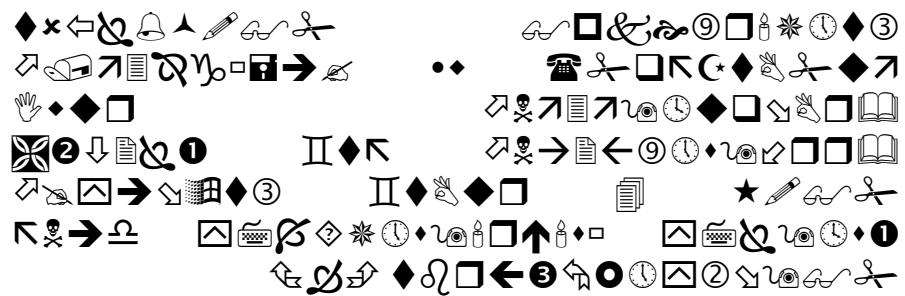


¹⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawa'id*, terj. Dzulkhikmah (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 343.



“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Al-Ahzab [33]: 35).

Allah SWT. berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. Al-Munafiqun [63]: 9)

Rasulullah SAW. bersabda:

مثل الذين يذكر ربه والذين لا يذكر مثل الحي والميت

“Perumpamaan orang yang berdzikir menyebut Rabbnya dan yang tidak berdzikir menyebut-Nya, laksana orang hidup dan orang mati”. (HR. Bukhari)


Agar dzikir membekas di hati dan memberikan dampak yang bermanfaat bagi jiwa, etika-etika berikut perlu diperhatikan:


- a. Khusyuk dan sopan. Tandanya bisa dilihat melalui ketenangan, merendahkan diri karena Allah, sopan saat duduk berdzikir, jauh dari segala aktivitas yang tidak patut bagi kemuliaan Allah dan tidak banyak bergerak. Prinsip semua itu, jika anda melihat orang berdzikir, anda menyangkanya orang yang takut kepada Allah.
- b. Melirihkan suara. Tepatnya, tidak diam dan tidak pula dibaca dengan suara keras.
- c. Sadar sepenuhnya. Selain dengan kesadaran penuh, orang yang berdzikir harus menyatukan seluruh pikiran. Jika rasa jenuh mendera, usahakan untuk menjauhi perasaan ini dengan memperbarui eudhu, mengubah tempat dan posisi duduk, juga mengganti lafal dzikir yang dibaca.
- d. Menghadirkan hati saat berdzikir. Menghadirkan hati selayaknya menjadi tujuan orang saat berdzikir, sehingga harus berusaha dengan keras untuk itu, merenungkan dan memahami makna bacaan dzikir, dan berusaha membuka hati agar tersentuh oleh dzikir yang dibaca.
- e. Dianjurkan dalam keadaan suci dan menghadap kiblat.
- f. Memilih waktu-waktu yang tepat. Seperti setelah shalat wajib maupun sunnah, waktu sahur, waktu pagi dan petang, hari Jum'at dan lainnya.¹⁹


7. Psikoterapi dengan Shalat

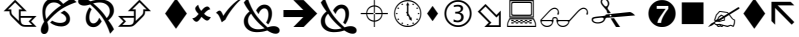
¹⁹ Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi, *Raddul Bala' bidz Dzikir*, terj. Umar Mujtahid (Waringinrejo: Multazam, 2013), 71-72.

Allah SWT. berfirman:














“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (QS. Al-Baqarah [2]: 45)









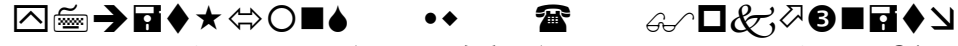






“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 153).














“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kami lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (QS. Thaha [20]: 132).

Ketahuiilah bahwa shalat itu dapat membawa rizki, menjaga kesehatan, mengusir gangguan, menolak penyakit, memperkuat hati, memutihkan wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, memotivasi organ tubuh, meningkatkan stamina, melapangkan dada, menyuntik gizi pada ruhani, menyinari jiwa, memelihara kenikmatan,

menghilangkan bencana, membawa berkah, menjauhkan pelakunya dari setan dan mendekatkannya kepada Allah Ar-Rahman.

Kesimpulannya, bahwa shalat memiliki pengaruh yang ajaib sekali dalam menjaga kesehatan jasmani dan ruhani serta mempertahankan stamina dan mengusir segala bentuk unsur yang membahayakannya. Apabila ada dua orang yang sama-sama terkena musibah atau terserang penyakit, bala dan cobaan, pasti yang melakukan shalat diantara keduanya akan merasa lebih ringan, dan akibat yang dia rasakan juga lebih aman.

Shalat juga memiliki pengaruh lain yang juga ajaib dalam menolak berbagai keburukan di dunia terutama sekali bagi mereka yang telah mampu melaksanakan shalat dengan sempurna lahir maupun batin. Merekalah yang dapat menolak berbagai keburukan dunia dan akhirat, dan juga dapat memperoleh berbagai kebaikan dunia dan akhirat. Tidak ada yang bisa dilakukan untuk mendapatkan semua itu kecuali shalat. Rahasiannya adalah bahwa shalat itu merupakan tali penghubung antara seorang hamba dengan Allah SWT. Sebatas kuatnya hubungan antara hamba dengan Rabbnya, sebatas itu pula akan dibukakan baginya berbagai pintu kebaikan dan dijauhkan darinya berbagai pintu keburukan serta dilimpahkan kepadanya taufik dari Rabbnya. Keselamatan, kesehatan, harta, kekayaan, rasa lapang, kenikmatan, kegembiraan, dan

kesenangan serta segala sesuatu akan hadir di hadapan mereka, dan berlari mengejar mereka.²⁰

8. Psikoterapi dengan Puasa

Puasa adalah perisai terhadap berbagai penyakit jasmani dan ruhani. Kegunaannya terlalu banyak untuk di hitung dengan jari, pengaruhnya juga menakjubkan sekali dalam menjaga kesehatan, melebur berbagai ampas makanan, menahan diri dari berbagai makanan yang berbahaya, terutama bila dilakukan secara proporsional, sederhana dan pada waktu-waktu yang diutamakan berpuasa menurut syariat. Kebutuhan tubuh terhadap puasa amat jelas sekali. Puasa juga mengandung obat penenang bagi stamina dan organ tubuh sehingga energinya tetap terjaga. Puasa juga mengandung khasiat yang manjur dalam menentramkan detak jantung secara langsung atau tidak langsung. Hal itu tentu saja amat berguna bagi mereka yang memiliki pencernaan dingin dan lembab. Selain itu puasa juga berpengaruh banyak dalam menjaga kesehatan mereka.

Puasa jenis obat jasmani dan ruhani. Yakni apabila orang yang berpuasa betul-betul menjaga hal-hal yang harus dijaga menurut syariat dan hukum alam. Tubuh dan jantung amatlah banyak mengambil faidah dari ibadah puasa ini. Puasa bisa berfungsi menjaga tubuh dari ancaman berbagai unsure asing dan merusak tubuh, sehingga tubuh selalu siap

²⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thib An-Nabawi*, terj. Abu Umar Basyier Al-Maidani (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), 402-403.

menyingkirkannya. Puasa mampu mengusir seluruh zat berbahaya yang dihasilkan oleh unsure-unsur itu, tergantung pada tingkat optimalitas puasa tersebut. Puasa bisa menjaga orang yang melakukannya dari segala hal yang membahayakannya serta menolong orang tersebut untuk melaksanakan tujuan dari puasa tersebut, rahasia dan alasan dilakukannya puasa tersebut yang bernilai ghaib.

Karena tujuan adalah hal yang berbeda dari sekadar meninggalkan makan dan minum. Dengan alasan itulah puasa itu diberi keistimewaan dibandingkan dengan ibadah-ibadah yang lain. Karena puasa berfungsi memelihara seorang hamba bahkan menjadi perisai dari segala hal yang membahayakan jasmani dan ruhaninya cepat atau lambat.

Allah SWT. berfirman:



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”. (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

B. Konsep Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sekarang tibalah saatnya kita mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim mengenai tarbiyah yang Insya Allah dengan menelaah pandangan beliau akan kita temukan perbandingan antara pemikiran beliau dengan

pemikiran pakar tarbiyah lainnya baik dari segi kesamaan maupun perbedaannya.

Beliau memaparkan pemikirannya mengenai tarbiyah ini, ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas ra. terhadap kata Rabbani yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah, beliau berkata, “Tafsiran Ibnu Abbas ra. ini dikarenakan bahwa kata Rabbani itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya mendidik manusia dengan ilmu sebagaimana seorang bapak mendidik anaknya. “kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrad ra. yang mengatakan, “bahwa Rabbani adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut. “Selanjutnya beliau berkata, “Kata Rabbani diartikan dengan makna seperti itu dikarenakan ia adalah pecahan dari kata kerja (fi’il) rabba-yarubbu-rabban yang artinya adalah seorang pendidik (perawat) yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.²¹

Jika kita perhatikan dengan seksama pemikiran Ibnu Qayyim Rahimahullah mengenai tarbiyah ini, maka bisa kita simpulkan bahwa pemikiran beliau tidak jauh dari makna tarbiyah secara bahasa dan tidak pula berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh sebagian pakar tarbiyah ini, hal sedemikian tidak perlu mengherankan karena beliau adalah

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Darus Sa’adah*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, *Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 281.

seorang murabbi sejati yang benar-benar paham tentang hakekat tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu dipraktekkan.²²

Tarbiyah menurut beliau, mencakup tarbiyah qalbu (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata “Antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya.²³

Definisi tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah

²² Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 76.

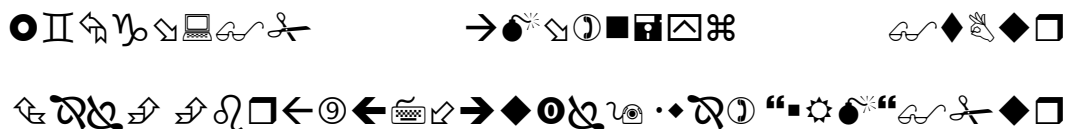
²³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatul Lahfan Min Mashaidisy Syaithan* (Beirut: Darul Kitab Al-‘Araby, 1417 H.), Juz I, 46.

seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.²⁴

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah Ta'ala tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi ibadah kepada Allah adalah tujuan utama diciptakannya seorang hamba.²⁵

Allah Ta'ala berfirman,



“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariat [51]: 56)

Demikianlah beberapa tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim Rahimahullah yang secara umum dapat kita simpulkan dan kita klasifikasikan menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut ini:

²⁴ Hasan bin Ali hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), 77.

²⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Miftah Darus Sa'adah: Kunci Surga Mencari Kebahagiaan dengan Ilmu*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 8.

a. Ahdaf Jismiyah (Tujuan yang berkaitan dengan badan).

Maksudnya diadakan tarbiyah adalah untuk menjaga kesehatan badan anak didik, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimahullah kepada orang tua.²⁶

“Hendaklah bayi yang baru dilahirkan itu disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi yang hal ini akan membahayakan sang bayi.”

Termasuk dari ahdaf jismiyah yang hendak diwujudkan oleh kerja tarbiyah adalah selalu memperhatikan anak dan mengawasinya dalam hal makan dan minumannya, sebagaimana yang diwasiatkan oleh Ibnu Qayyim Rahimullah berikut ini,²⁷

“Hendaklah para orang tua itu tidak membiarkan anak-anaknya mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaannya dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya (teraturnya) kerja pencernaan tersebut. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena dalam tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.”

b. Ahdaf Akhlakiyah (Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak).

²⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk Si Buah hati*, Terj. Abu Umar Basyir Al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 84.

²⁷ Ibid., 142.

Menurut Ibnu Qayyim Rahimullah, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk. Oleh karena itu beliau sangat wanti-wanti menasehati para murabbi (pendidik) agar tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berkhianat dan berbohong, sebab khianat dan kebohongan akan merusak bangunan kebahagiaan jiwanya, sebagaimana pernyataan beliau kepada orang tua berikut ini.²⁸

“Jika sekali saja terbuka kesempatan bagi seorang anak untuk berbuat bohong dan khianat, maka akan hancurlah kebahagiaannya, baik di dunia maupun di akhirat, dan anak tersebut akan terhalangi untuk mendapatkan seluruh kebaikan yang semestinya dapat diraihnya, jika ia tidak berbohong dan berkhianat.”

c. Ahdaf Fikriyah (Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal).

Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak dan pemikiran anak didiknya. Ibnu Qayyim Rahimullah menyebutkan masalah ini dalam sebuah pernyataan berikut ini.²⁹

“Yang perlu diperhatikan oleh para murabbi adalah agar mereka sama sekali tidak memberi kesempatan kepada anak didiknya untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya, seperti; minum-minuma yang memabukkan atau narkoba,

²⁸ Ibid., 145.

²⁹ Ibid, 146.

dan hendaknya anak didik dijauhkan dari pergaulan dengan orang-orang yang dikhawatirkan akan merusak jiwanya, dan dijauhkan dari melakukan pembicaraan dan memegang sesuatu yang akan merusak jiwanya, sebab semua itu akan menjatuhkannya ke lembah kehancuran.”

Ketahuilah, jika sekali saja terbuka kesempatan bagi sang anak untuk melakukan perbuatan tersebut, maka akan terbiasa melakukan perbuatan yang hina dan kotor (seperti; zina, mucikari, dan sebagainya), padahal tidak akan masuk surga orang-orang yang berbuat zina.³⁰

d. Ahdaf Maslakiyah (Tujuan yang berkaitan dengan skill).

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Rahimullah, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri seorang anak. Kemudian setelah diketahui bakat anak didiknya, maka segera diadakan pembinaan dan pengarahan kepada bidang-bidang yang sesuai dan baik yang akan mewujudkan kemaslahatan diri dan umat manusia secara keseluruhan.³¹ Apa yang menjadi pemikiran beliau ini bisa kita lihat dalam sebuah pernyataanya berikut ini, beliau berkata:

“Di antara hal yang seharusnya diperhatikan adalah potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing anak. Sebab ia dilahirkan dengan membawa bakat masing-masing. Asal jangan menggiring

³⁰ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 87.

³¹ *Ibid.*, 87.

anak kepada sesuatu yang diharamkan syariat. Jika anak dipaksa melakukan atau menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil, bahkan bias kehilangan bakatnya.”³²

3. Sasaran Pendidikan Islam

Adapun sasaran tarbiyah atau yang lebih tepat dikatakan sisi-sisi yang hendak digarap oleh tarbiyah menurut murabbi yang agung ini sangat banyak macamnya, diantaranya adalah: tarbiyah imaniyyah, tarbiyah ruhiyyah, tarbiyah fikriyyah, tarbiyah ‘athifiyyah (perasaan), tarbiyah khulukiyyah (akhlak) tarbiyah ijtimaiyyah, tarbiyah iradiyyah (kehendak), tarbiyah badaniyyah dan tarbiyah jinsiyyah.

a. Tarbiyah Imaniyyah

Tarbiyah imaniyah itu ialah sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh murabbi terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pernyataan Ibnu Qayyim berikut ini,³³

“Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.”

³² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk Si Buah Hati*, terj. Abu Umar Basyir Al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 147.

³³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighasatul Lahfan min Mashaidis Syaithan* (Kairo: Daa Ibnul Jauzi, 1320 H), Jilid 1, 46.

Jadi, tarbiyah imaniyah ialah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seorang yang patuh mengerjakan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.³⁴

Berangkat dari pengertian tarbiyah imaniyah di atas, maka kita dapat menentukan ghayah (tujuan) dari tarbiyah imaniyah, yaitu sebagai berikut:

1. Menghambakan manusia hanya kepada Allah SWT, karena Allah tidak menciptakan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya.
2. Mewujudkan pribadi-pribadi shalih yang hanya beriman kepada Allah Ta'ala dan memiliki seperangkat ilmu yang bermanfaat, kemudian ilmu tersebut dibuktikan dengan amal shalih.
3. Mengakui bahwa ubudiyah yang dilakukan dengan ketundukan dan rendah diri yang sempurna dengan kecintaan yang sempurna pula adalah salah satu tuntutan uluhiyah Allah SWT.³⁵
4. Menjaga dan melindungi lisan, anggota badan dan detak hati dari setiap sesuatu yang mendatangkan kemarahan Allah SWT.
5. Menjadikan seluruh gerak dan aktivitas seseorang selaras dengan ridha Allah SWT.³⁶

Sedangkan sarana-sarana dalam mendidik iman menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah sebagai berikut:

³⁴ Ibid., 110.

³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Jawabul Kafie*, Terj. Futuhal Arifin (Jakarta: Gema Madinah Makkah Pustaka, 2007), 95.

³⁶ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 114.

- a) Mentadabburi tanda-tanda kekuasaan Allah dan Dzat Pencipta serta luasnya Rahmat dan Hikmah perbuatan-Nya.
- b) Mengingat kematian.
- c) Mendalami makna ibadah, bahwa ibadah adalah salah satu sarana tarbiyah imaniyah.³⁷

b. Tarbiyah Ruhyyah

Ibnu Qayyim Rahimahullah memiliki perhatian yang besar pada tarbiyah. Hal ini terbukti dari beberapa kitab karangannya ada yang berjudul “Ar-Ruh” yang khusus membahas seluk beluk ruh atau lembaran-lembaran kitab karangannya yang lain beliau menyelipkan di dalamnya bahasan Ar-Ruh. Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh ini dengan berkata,³⁸

“Ruh adalah jism (dzat) yang bentuk dan hakekatnya berbeda dengan jism manusia yang bisa ditangkap indera, ia adalah jism yang bersifat cahaya (nurani) yangs angat tinggi, ringan, bergerak dan melebur di dalam badan dan seluruh anggotanya, ia mengalir di dalam badan, layaknya aliran air di sungai atau layaknya api di dalam bara”.

Jadi jelaslah bahwa ruh menurut Ibnu Qayyim adalah benda (jism) yang tercipta, yang memiliki bentuk dan dzat sendiri dan memiliki sifat dan kekhususan yang berbeda dengan badan, ia tidak

³⁷ Ibid., 114.

³⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Roh*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 178.

bisa ditangkap panca indera hanya efek kerja dan atsarinya pada badan manusia yang bisa disaksikan.³⁹

Ibnu Qayyim Rahimullah berpendapat bahwa kesempurnaan ruh (nafs) yang menjamin kebahagiaannya hanya ada pada makrifahnya tentang Allah, mencintai-Nya, lebih mementingkan keridhaan-Nya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu. Beribadah kepada-Nya dan menaati seluruh perintah-Nya. Yang demikian itu adalah tujuan tertinggi dari tarbiyah ruhiyah menurut Ibnu Qayyim Rahimahullah.⁴⁰

Sarana-sarana dalam mendidik ruh adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam iman kepada hal-hal yang ghaib.
2. Kembali kepada Allah dan sibuk dengan hal-hal yang diridhai-Nya.
3. Mencintai Allah Dzat yang menciptakan seluruh jiwa dan makhluk yang ada. Bahkan kesempurnaan nikmat dan kebahagiaan ruh hambanya ada dalam mahabatullah.⁴¹
4. Dzikir mengingat Allah dan mendirikan shalat.
5. Melakukan muhasabah (Introspeksi diri) setiap hari sebelum tidur.⁴²

c. Tarbiyah Fikriyah

³⁹ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 134.

⁴⁰ Ibid., 152-153.

⁴¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhtashar Raudhatul Muhibbin*, terj. Tengku Azhar, (Solo: Pustaka Al-Arafah, 2005), 174.

⁴² Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 153-155.

Akal adalah alat yang menggerakkan badan dan seluruh anggota tubuh dan yang menentukan baik dan rusaknya badan, jika ia baik maka baiklah seluruh badan tetapi jika rusak maka rusaklah seluruh badan. Ibnu Qayyim mengatakan, “Akal adalah raja, sedang ruh, panca indera dan seluruh anggota badan adalah sebagai rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuranlah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya”.⁴³

Sedangkan yang dimaksud dengan tarbiyah fikriyyah adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh murabbi dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya.⁴⁴

Ibnu Qayyim Rahimullah banyak memiliki metode dan cara untuk mendidik pikiran.⁴⁵ Diantaranya adalah:

- a) Dengan mentadabburi dan memperhatikan makhluk-makhluk Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya dengan mata bashirah untuk mengetahui keagungan-Nya kebesaran kekuasaan-Nya dan kelembutan kebijaksanaan-Nya.

⁴³ Ibid., 160.

⁴⁴ Ibid., 158.

⁴⁵ Ibid., 167-170.

- b) Dengan mentadabburi ayat-ayat Allah Ta'ala yang terbaca, yaitu Al-Qur'an dan mentadabburi syari'at-Nya yang diturunkan kepada manusia.
- c) Dengan menjalani semua perintah Allah dan istiqamah di atas manhaj-Nya.
- d) Meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan yang menghalangi perkembangan pikiran, dan mewaspadaai bahaya maksiat.
- e) Bukti perhatian Ibnu Qayyim terhadap perkembangan akal manusia adalah celaan dan pengingkaran beliau terhadap budaya taklid, karena taklid ini akan membekukan akal dan pikiran dan mengosongkan dari aktivitas yang bermanfaat.

d. Tarbiyah 'Athifiyyah

Tarbiyah 'athifiyyah adalah sebuah tarbiyah yang mengarahkan setiap perbuatan dan perkataan individu ke arah yang diridhai Allah, sebagai realisasi dari firman-Nya,



“Katakanlah: "Sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-An'aam [6]: 162)

Demikian juga bahwa tarbiyah ‘athifiyah ini mendorong manusia agar mengarahkan perasaan cintanya hanya kepada Allah Azza Wajalla, hingga ia mampu merangkak naik bersama perasaan dan instinknya ke derajat yang menjadikannya sebagai wali Allah Ta’ala.⁴⁶

Ada beberapa metode dan cara untuk memperdalam cinta kepada Allah dan ubudiyah kepada-Nya di dalam hati, diantaranya adalah:

- a) Menanamkan perasaan bahwa seorang hamba sangat membutuhkan Allah, bukan yang lain.
- b) Beribadah kepada Allah dengan nama-Nya yang Mahaawal, Yang Mahaakhir, Yang Mahazhahir dan Mahabatin.
- c) Menanamkan perasaan bahwa dia sangat butuh kepada hidayah Allah dan menanamkan kefakiran kepada-Nya.
- d) Menanamkan pengetahuan dan kesadaran atas nikmat-nikmat Allah kepada manusia.
- e) Menanamkan ilmu pengetahuan bahwa cinta kepada Allah adalah tuntutan iman.⁴⁷

e. Tarbiyah Khulukiyah

Yang dimaksud dengan tarbiyah khulukiyah adalah melatih anak untuk berakhlak mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi

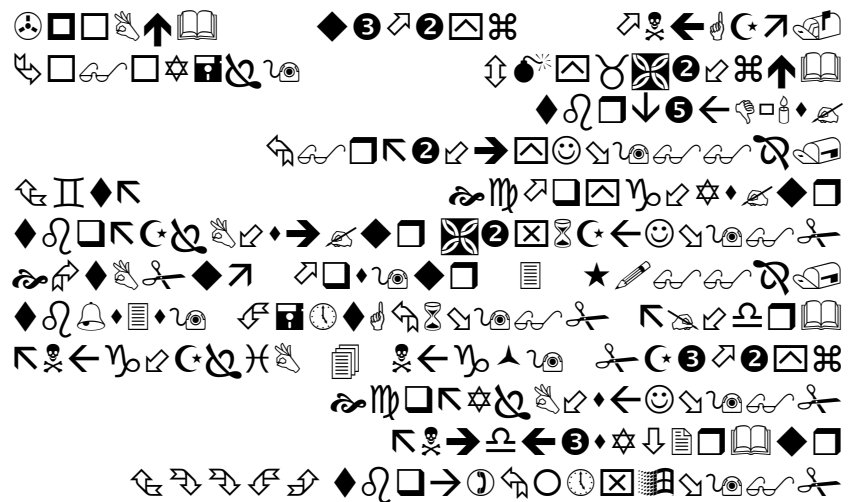
⁴⁶Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta:Al-Kautsar, 2001), 174.

⁴⁷ Ibid., 196-202.

karakter dan sifat yang tertancap kuat dalam diri anak tersebut, yang dengannya sang anak mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dan terbebas dari jeratan akhlak yang buruk.⁴⁸ Ketahuilah sesungguhnya seorang anak itu berkembang di atas apa yang dibiasakan oleh murabbi terhadapnya di masa kecilnya.⁴⁹

Menurut Ibnu Qayyim, sumber tarbiyah khulukiyah itu adalah: pertama, Kitabullah (Al-Qur'an), sebuah kitab yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah disifati Allah sebagai sebaik-baik umat.⁵⁰

Allah SWT. berfirman:



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran [3]: 110)

⁴⁸ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 203-204.

⁴⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud*, Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 144.

⁵⁰ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 208.

Kedua, sumber mata air yang menjadi penyiram bagi ladang tarbiyah khulukiyah adalah Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Rasulullah Saw teladan dalam berakhlak mulia dan beliau adalah puncak semua akhlak mulia.⁵¹

Tujuan tarbiyah khulukiyah menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya.⁵²

Termasuk dari metode tarbiyah khulukiyah menurut Ibnu Qayyim adalah:

1. Uslub takhliyah (pengosongan) dan tahalliyah (menghiiasi diri), Maksudnya adalah mengosongkan diri dari akhlak tercela kemudian mengisinya dengan akhlak mulia.
2. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik.
3. Uslub pelatihan dan pembiasaan.
4. Member gambaran yang buruk tentang akhlak tercela.

⁵¹ Ibid., 208.

⁵² Ibid., 211.

5. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.⁵³

f. Tarbiyah Ijtimaiyah

Tarbiyah ijtima'iyah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi saw. yang berbunyi, “Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”. (Hadits Shahih diriwayatkan Bukhari).⁵⁴

Tarbiyah ijtima'iyah yang baik, menurut Ibnu Qayyim, ialah yang selalu memperhatikan perasaan orang lain, mengajak mereka agar ikut membahagiakan dan menyenangkan hati saudara saudaranya.

Kemudian beliau menyebutkan tentang hak-hak bermasyarakat, di antaranya adalah bahwa orang yang sakit itu memiliki hak untuk diziarahi. Termasuk faedah ziarah yang manfaatnya kembali kepada orang yang sakit adalah, ziarah mampu mengembalikan kekuatannya, membangkitkan kebahagiaan jiwanya, menyenangkan

⁵³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid, Menuju Pribadi Takwa*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), 79.

⁵⁴ Hussein Bahresi, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan*, (Surabaya: Karya Utama, tth), 6.

hatinya dan mendatangkan sesuatu yang menggembirakan orang yang sakit.⁵⁵

Ibnu Qayyim berwasiat kepada orang tua dan murabbi yang bertanggung jawab atas urusan seorang anak agar mereka menjauhkan anak-anaknya dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kemungkaran dan kesesatan, karena sesungguhnya seorang anak itu dalam keadaan fitrahnya, suci jiwanya dan bersih hatinya ibarat lembaran putih yang bisa ditulisi apa saja di dalamnya.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya berinteraksi dengan masyarakat itu tidak berbahaya, namun terlalu lama membiarkan anak berinteraksi dengan masyarakat akan dapat mendatangkan kerugian yang besar kepadanya dan terhalangi untuk mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Demikianlah dasar-dasar bermasyarakat yang agung, yang jika setiap individu masyarakat mau mempraktekannya, niscaya akan tersebar kebersamaan dan persaudaraan serta keamanan di semua lini masyarakat tersebut, dan niscaya ikatan masyarakat tersebut terjalin kuat sebagiannya menguatkan sebagian yang lain dan saling menopang antara sebagian yang lain.⁵⁶

g. Tarbiyah Iradiyyah

⁵⁵ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 224-225.

⁵⁶ *Ibid.*, 226-228.

Menurut Ibnu Qayyim Rahimullah, kedudukan iradah (kehendak) bagi jiwa manusia sangat agung dan menentukan, karena iradah berperan sebagai mesin penggerak untuk beramal. Dan kebahagiaan itu terbangun di atas dua pondasi, yaitu: ilmu dan iradat.⁵⁷

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa iradah itu bermacam-macam dan ada awalnya, sedang awal bagi iradah menurut beliau adalah al-ham (kecenderungan). Adapun tingkatan iradah dan macam-macamnya ini sesuai dengan variabel dan dorongannya, jika sebab dan dorongannya adalah mahabbatullah dan keinginan untuk melaksanakan perintah-perintahNya, maka ia merupakan tingkatan iradah yang tertinggi, dan jika dorongan itu hanya sekedar nafsu dan keinginan sang pemiliknya (manusia) maka ia adalah iradah yang paling rendah.⁵⁸

Tanda iradah yang sehat adalah ketika seseorang memasuki waktu pagi dan petang, sedang dalam ahlinya tidak terlintas selain kehendak untuk menghadap selain Allah Ta'ala. Sedangkan Iradah yang rusak akan lahir dalam bentuk penyakit ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang berlawanan dengan syari'at Allah.⁵⁹

Adapun sarana tarbiyah iradiyyah ini banyak sekali macamnya, di antaranya mencintai sesuatu yang diridahi, karena cinta adalah

⁵⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Fawaid: Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), 86.

⁵⁸ Ibid., 154.

⁵⁹ Ibid., 154.

pendorong yang kuat yang menghantarkan seseorang kepada kekasih yang diiradahi dan dicintai, tabah menghadapi penderitaan dan cobaan dalam meniti jalan menuju yang diiradahi serta sabar di dalamnya, melatih jiwa agar bersungguh-sungguh dalam beramal.⁶⁰

h. Tarbiyah Badaniyyah

Tarbiyah badaniyyah yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan macam dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama; yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang ketiga yaitu obat yang berdosisi tinggi. Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah badaniyyah, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utama.

Dalam tarbiyah riyadhiyyah (olah raga) harus diperhatikan adab dan etikanya:

1. Orang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah.

⁶⁰ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 34.

2. Penuh ketenangan dan ketentraman.
3. Memiliki akhlak Islami yang utama.
4. Selalu memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya.
5. Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya.⁶¹

Sarana yang tepat bagi tarbiyah riyadhiyah adalah syiar (bentuk) ta'abuddiyah yang telah diperintahkan Allah atas hamba-hambanya, seperti: shalat, puasa, jihad dan haji. Jika semua ini dikerjakan dengan ikhlas karena Allah maka semua itu akan bermanfaat bagi ruh dan badan.

i. Tarbiyah Jinsiyyah

Tarbiyah jinsiyyah (pendidikan sex) yaitu usaha untuk melindungi seorang Muslim dari penyimpangan seksual, hingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan dan hanya cukup dengan apa yang dihalalkan.⁶²

Adapun hal-hal yang mampu mengarahkan anak didik ke dalam penjagaan yang seperti itu adalah:

- 1) Mengetahui nilai sperma, bahwa ia tidak boleh dikeluarkan kecuali dalam rangka mencari keturunan.

⁶¹ Ibid., 245-246.

⁶² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ath-Thibbun Nabawy*, (Beirut: Maktabah Al-Manar Al-Islamiyah, 1982), 194.

- 2) Barang siapa yang tidak mampu menahan gejolak syahwatnya, sementara dia tidak mampu menikah, maka wajib atasnya puasa, karena puasa adalah obat yang terbaik baginya.
- 3) Menjauhkan diri dari berlebih-lebihan dalam melakukan hubungan seksual karena hal itu akan membahayakan kesehatannya.

Sedangkan sarana tarbiyah jinsiyyah banyak macamnya.

Sarana preventif berupa:

- 1) Memberi peringatan dan penjelasan tentang bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan liwath (homosexual).
- 2) Menanamkan keyakinan akan adanya muraqabatullah (pengawasan Allah).
- 3) Memperhatikan dan senantiasa menjaga pandangan mata, pikiran, pembicaraan (lisannya) dan setiap langkahnya agar tidak tertuju sedikitpun ke arah yang diharamkan Allah Ta'ala.
- 4) Menjauhkan anak-anaknya dari sifat malas, suka menganggur, dan tidak mau bekerja. sebaliknya hendaknya para orang tua senantiasa menyibukkan anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat dalam mengisi waktunya.⁶³

⁶³ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 257-263.

Sarana Kuratif (penyembuhan), terdiri dari:

- 1) Meredam gelora syahwat dengan mengurangi makanan yang mengandung unsur pembangkit syahwat, dan meredam dorongan nafsu dengan puasa.
- 2) Mengendalikan pandangan mata.
- 3) Menghibur diri dengan hal-hal yang mubah sebagai pengganti dari hal-hal yang diharamkan.
- 4) Memikirkan kerusakan-kerusakan yang akan terjadi di dunia, jika ia melampiaskan syahwatnya.
- 5) Mengobati ruh dengan menjalankan ibadah dan menguatkan pendorong-pendorong dien.⁶⁴

Demikianlah sebagian obat mujarab dan sarana kuratif bagi penyakit syahwat yang akan mematikan diri dan hati seseorang. Semua ini dengan jelas diterangkan dan dikupas oleh seorang murabbi yang piawai, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Rahimahullah.

4. Pendidik dan Peserta Didik

a. Pendidik

1. Pengertian Pendidik

Ibnu Qayyim menyebut pendidik dengan sebutan alim rabbani. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat Nabi dan para Ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa

⁶⁴ Ibid., 263-265.

alim rabbani adalah mu'allim yang menekuni dunia pendidikan atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat Al-Wahidi, bahwa kata rabbani dinisbatkan kepada Tuhan yang memiliki arti takhsish (pengkhususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, rabbani adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia, dan memperbaiki mereka. Masih menurutnya, rabbani berasal dari kata rabba-yurabbi-rabban, artinya yurabbihi (mendidik) dinisbatkan pada kata tarbiyah (pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya.

Jadi menurut Ibnu Qayyim, seorang alim tidak disifati dengan rabbani, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.⁶⁵

2. Adab-adab Pendidik

- a. Pendidik itu harus zuhud.
- b. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama.

⁶⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Daris Saadah: Kunci Surga*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), 281-282.

- c. Mau mendakwai manusia kepada cahaya petunjuk, bersabar serta mau menghidupkan hati manusia dengan ilmu dan Al-Qur'an.
- d. Pendidik itu harus berhati-hati dalam memberi fatwa.
- e. Termasuk dari sifat-sifat pendidik ialah tasabbut (hati-hati) dalam menjawab sesuatu yang ditanyakan kepadanya, sebelum ia menjawab atau membahasnya.
- f. Pendidik harus haus terhadap ilmu bahkan rela berpergian jauh dalam rangka mencari dan menambah ilmunya.
- g. Pendidik harus selalu mengamalkan ilmunya.
- h. Pendidik harus memiliki sifat khasyatullah (takut kepada Allah).
- i. Pendidik itu harus rindu dan cinta kepada ilmu.
- j. Pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam proses belajar dan mengajar.⁶⁶

3. Adab Murabbi Terhadap Murid

Sifat dan adab seorang murabbi terhadap anak didiknya antara lain:

- a. Kasih sayang kepada yang kecil dan selalu menghibur mereka, menganggap mereka sebagai anaknya dan menjadikan dirinya sebagai bapaknya, yang demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan mereka kepada

⁶⁶ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 298-305.

dirinya dan untuk menanamkan kebahagiaan dalam diri anak kecil demi mencontoh Rasulullah Saw, seorang murabbi yang paling agung.

- b. Seorang murabbi yang sukses ialah yang merealisasikan wasiat Rasulullah SAW mengenai perintah agar selalu memperhatikan anak didiknya. Sesungguhnya Nabi SAW mewasiatkan kepada para pencari ilmu dengan kebaikan dan keutamaan.
- c. Pendidik juga bertanggung jawab untuk mengawasi amaliah anak didiknya dan akhlak mereka di majlis ilmunya.
- d. Seorang murabbi harus bersikap adil kepada anak didiknya sehingga dalam memberikan pelajaran kepada mereka.
- e. Seorang murabbi harus mengenal karakter dan kecerdasan anak didiknya. Dan mau menerima pendapat dari muridnya jika itu menambah ilmu si murabbi.
- f. Kasih sayang dan kelembutan seorang murabbi kepada anak didiknya, namun tidak berarti menghalanginya untuk memberi hukuman kepada mereka jika memang hukuman itu diperlukan, tetapi dengan syarat hukuman itu harus sesuai dengan kesalahan dan kondisi anak, tidak sampai melampaui batas kewajaran.⁶⁷

⁶⁷ Ibid., 305-307.

b. Peserta Didik

1) Penegrtian Peserta Didik

Ibnu Qayyim menyebut peserta didik dengan sebutan muta'allim. Menurut beliau muta'allim adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang yang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).⁶⁸

2) Adab-adab Peserta Didik

a. Akhlak Seorang Murid

1. Hendaklah para pelajar menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangan dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang.
2. Para pelajar hendaklah mewaspadaai tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (kesia-siaan) dan majlis-majlis keburukan.
3. Hendaknya para pelajar menjauhi bid'ah.
4. Hendaklah para pelajar senantiasa menjaga waktunya.
5. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.

⁶⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftah Dar As- Saadah: Kunci Surga*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, (Solo : Tiga Serangkai, 2009), 283.

6. Hendaklah mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak dimilikinya.
7. Hendaklah diketahui oleh setiap pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamankan.
8. Jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang dimilikinya.
9. Wajib atas para pelajar untuk memiliki pemahaman yang baik dan niat yang lurus, supaya hatinya terjauhkan dari noda-noda bid'ah dan penyimpangan dalam pemikiran.
10. Pelajar harus mempunyai sifat hikmah.
11. Sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar dalam mencari ilmu. Agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu.⁶⁹

b. Adab Murid Kepada Gurunya

1. Seorang murid hendaklah selalu mulazamah (menyertai) gurunya berusaha mengambil faedah

⁶⁹Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 312-314

darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama.

2. Seorang murid jika sudah mulazamah kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya.
3. Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya.

Demikian sikap dan adab seorang murid terhadap gurunya, yang semoga dengan adab dan kelemahlembutan seperti itu menjadikan sang guru rela mengajarkan ilmu yang dimilikinya.⁷⁰

5. Lembaga Pendidikan Islam

Tarbiyah yang diserukan oleh Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang dijelaskan rambu-rambu dan manhajnya, bersandar kepada manhaj Allah yang suci dan bersumber dari mata air-Nya yang tiada pernah kering: kitabullah Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah Nabi-Nya yang mulia. Ia adalah tarbiyah yang dinamis, yang mendidik individu dan menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat Mukmin yang dia hidup di dalamnya, dan yang menjelaskan tanggung jawab setiap lembaga sosial kemasyarakatan terhadap pendidikan. Keluarga

⁷⁰Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 319-320.

mempunyai peranan agung dalam tarbiyah, karena keluargalah yang membentuk dan mencetak kepribadian anggota masyarakat yang memiliki karakteristik khusus sebagai simbol dari akhlak dan perilaku kedua orang tuanya, saudara-saudaranya dan seluruh anggota keluarganya. Setiap individu dalam sebuah keluarga memiliki pengaruh dan bisa dipengaruhi, mengambil dan memberi.

Masjid juga memiliki peran agung dalam pendidikan masyarakat. Lembaga pendidikan ini lebih besar perannya dalam mendidik masyarakat dan memperluas wawasan keilmuan mereka. Nabiullah Muhammad telah memperkenalkan kepada kita tentang urgensi masjid dalam pendidikan umat. Sehingga pekerjaan pertama kali yang beliau kerjakan setelah hijrah ke Madinah adalah membangun Masjid, sebagai tempat ibadah, balai pertemuan untuk memusyawarahkan urusan umat, sekaligus sebagai tempat pendidikan. Baru setelah itu, beliau mempersaudarakan antara Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar.

Di masa kecemerlangan umat Islam masjid juga memiliki peran aktif dan dinamis dalam dunia tarbiyah dan ta'lim, di samping peran-perannya yang lain. Jika masjid telah kehilangan sebagian besar perannya, maka hilang pulalah risalah dan tujuan pembangunannya, dan tinggallah ia sebagai tempat mendirikan shalat yang dibuka pintunya beberapa menit sebelum waktu shalat, kemudian dikunci lagi setelah shalat selesai. Ketika peran masjid hanya sebatas itu, maka setiap individu masyarakat menjadi laksana kawanan domba di tengah malam yang sedang diguyur

hujan deras. Kemudian di sisi lain kita mendengar suara-suara gamang dari seminar-seminar dan diskusi-diskusi yang bertemakan “Mengembalikan Peran Masjid” yang digelar di balik gedung-gedung tinggi. Kita tetap berharap agar seminar-seminar tersebut bukan hanya sekedar suara yang keluar dari lisan kemudian mampir di telinga tanpa ada pembuktiannya.

Sekali-kali jangan mengharap datangnya izzah (kemuliaan) di dunia. Kekuasaan di bumi dan kedudukan tinggi di sisi Allah, kecuali jika kita benar-benar tahu tentang peranan masjid dalam dunia tarbiyah dan ta’lim, kemudian kita fungsikan masjid tersebut dengan risalah pembangunannya dan kita buka peluang seluas-luasnya bagi masjid tersebut untuk menyampaikan dan melaksanakan perannya.

Jika keluarga, masjid, lembaga sosial kemasyarakatan memiliki peran yang sangat besar dalam dunia tarbiyah dan ta’lim, maka tak kalah besarnya peran para ulama, karena di tangan para ulamalah perjalanan tarbiyah dan ta’lim akan lancar.⁷¹

C. Implikasi Psikoterapi Islam Dalam Pendidikan Islam

Psikoterapi Islam adalah sebuah metodologi yang multi dimensi dengan tujuan utamanya ialah menjadikan manusia sehat secara ruhani dan jasmani, yang pada puncaknya ialah meraih ketaqwaan. Psikoterapi Islam mengkolaborasikan aspek internal dan eksternal dalam penanganannya.

⁷¹ Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), 321-322.

Psikoterapi Islam tidak mengabaikan aspek lahir ketika berkonsentrasi pada aspek batin. Psikoterapi Islam tidak acuh terhadap aspek batin ketika menjelaskan urusan lahir.

Demikian juga ketika psikoterapi Islam memandang manusia dalam urusan pendidikan. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disitu terdapat tujuan diselenggarakannya pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga bisa dikatakan bersama bahwa tujuan psikoterapi Islam dengan tujuan pendidikan Islam mempunyai pandangan yang sama, yaitu membentuk manusia-manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. dengan sebenar-benarnya taqwa.

Dalam arti patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan terbebas dari gangguan mental, emosional, spiritual dan intelektual yang kemudian dinamakan sehat wal afiat. Berawal dari niat baik itulah psikoterapi Islam dapat dimasukkan dalam sistem pendidikan Islam sebagai ruh budaya bangsa yang kuat dan sehat untuk melahirkan generasi pendidik dan terdidik yang khairu ummah.

Baiklah, untuk lebih jelasnya apa saja implikasi psikoterapi Islam terhadap pendidikan Islam. Berikut penulis sarikan dari berbagai pakar, wa bil khusus dari perspektifnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

1. Dengan memahami psikoterapi Islam, maka kita akan mengetahui tingkat masalah yang dihadapi setiap individu dalam lingkup pendidikan dari setiap fase perkembangan, sekaligus cara penanganannya.
2. Dengan adanya psikoterapi Islam ini, maka diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang akan dihadapi oleh setiap individu.
3. Bagi orang tua, psikoterapi Islam sangat membantu dalam mendidik dan mengarahkan putera puterinya dirumah dengan mudah, hal ini dikarenakan psikoterapi Islam mengandung energi positif yang bersumber dari Nur Ilahiyah.
4. Khusus untuk para pendidik, tim pengajar atau guru, dengan memahami psikoterapi Islam ini, maka sudah pasti dapat memberikan pengajaran yang efektif sekaligus preventif bila ada gejala yang timbul akibat perubahan.
5. Dapat mengukur, menangani dan menerangkan perubahan yang terjadi dalam tingkah laku serta mental setiap individu dengan terlebih dahulu melihat ciri-ciri yang ada secara psikopatologis.
6. Dengan memahami dan menerapkan psikoterapi Islam, maka kita dapat melakukan tindakan responsif sedini mungkin, baik di lingkungan pendidikan sekolah maupun pendidikan di rumah, sehingga setiap persoalan segera cepat teratasi dengan baik.
7. Adanya psikoterapi Islam, maka kita dapat mencegah sekaligus mengobati penyimpangan-penyimpangan yang dialami seseorang,

seperti kenakalan remaja, lemah iman dan imun, serta disfungsi inteletiknya.

8. Terakhir, dengan hadirnya psikoterapi Islam yang kemudian diterapkan di dalam pendidikan, maka diharapkan pengajar maupun orang tua dapat memberikan pelayanan dan pengasuhan yang terbaik yang didasari oleh pedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Demikianlah jika kita perhatikan ulasan diatas, bahwa implikasi psikoterapi Islam sangatlah besar pengaruhnya terhadap suksesnya penyelenggaraan pendidikan Islam, khususnya pendidikan Nusantara yang Islami, tarbawi, Indonesi dan berkemajuan.